

SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN**

Disusun oleh :

**ARIFUDDIN
A011191190**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun oleh :

**ARIFUDDIN
A011191190**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

ARIFUDDIN
A011191190

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi


Makassar, 6 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CPF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003

Pendamping



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh


ARIFUDDIN

A011191190

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 6 Februari 2024 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CPF., CWM®.	Ketua	1. 
2.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS.	Anggota	3. 
4.	Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®.
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : ARIFUDDIN

Nomor Pokok : A011191190

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 06 Februari 2024

Yang Menyatakan



ARIFUDDIN

A011191190

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Allah SWT atas kehendak serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Penulis menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa, teriring doa dan kasih sayang yang tiada henti atas segala cinta dan sayang yang tiada berujung, Ayahanda penulis (Alm.) Rustam. S.Pdi. dan Ibunda Juaria, yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya. Dan juga saudara-saudara penulis Awaluddin, S.sos, Sitti Fajariyah, SE. Nur Inayah, dan Muhammad Khafid, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama ini.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CPF., CWM®. selaku penasihat akademik penulis juga pembimbing utama dalam penyusunan skripsi. Terima kasih memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF. selaku pembimbing pendamping dalam penyusunan skripsi. Terimakasih untuk setiap kritik, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS. dan Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu dosen FEB-UH, khususnya Program Ilmu Ekonomi, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan. Juga, kepada para staff pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
7. Untuk teman seperjuangan penulis, Ilmu Ekonomi Angkatan 2019 (Formiga) dan juga Panter Berkemah. Terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini. Suka dan duka yang tercipta selama ini yang menjadi pengalaman berharga bagi penulis karena kalian adalah sahabat dan saudara sekaligus guru yang terbaik yang diberikan-Nya. Terima kasih banyak atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Keluarga Mahasiswa Himajie FEB-UH, Ekowowits, dan LPM Media Ekonomi, terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.
9. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, aamiin...

Makassar, 6 Februari 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arifuddin', written in a cursive style.

Arifuddin

ABSTRAK

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN

Arifuddin
Sanusi Fattah
Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sektor-sektor apa saja berpotensi untuk menjadi keunggulan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan sektor apa yang menjadi sektor Unggulan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yakni data PDRB dan Kesempatan kerja yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi dan Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan 2017-2021. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, dan Elastisitas Kesempatan kerja. Berdasarkan analisis LQ dan DLQ yang dilakukan terdapat empat kategori dalam mengklasifikasikan penentuan sektor-sektor PDRB di Kabupaten/Kota, pada pengklasifikasian hanya melihat sektor yang masuk ke dalam sektor prospektif yang dapat dikatakan sektor yang berpotensi di masa depan. Penentuan sektor unggulan digunakan hasil analisis gabungan LQ, DLQ, dan Shift Share. Diantara 17 sektor PDRB, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor unggulan yang terbanyak di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, dengan terdapat 8 Kabupaten/kota yang dimana sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor unggulannya. Sedangkan, yang tidak menjadi sektor-sektor unggulan di kabupaten/kota Sulawesi selatan adalah sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Kata Kunci: Sektor Potensial, Sektor Unggulan, Pembangunan Ekonomi

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEADING ECONOMIC SECTORS IN DISTRICTS/CITIES IN SOUTH SULAWESI

Arifuddin
Sanusi Fattah
Sri Undai Nurbayani

This study aims to analyze which sectors have the potential to become leading sectors in Districts/Cities in South Sulawesi Province and which sector becomes the leading sector in Districts/Cities in South Sulawesi Province. This study uses a quantitative approach. The data used are quantitative secondary data, namely GDP and employment opportunities data obtained from the Central Statistics Agency of the Province and Districts/Cities of South Sulawesi for the period 2017-2021. The analytical methods used are Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, and Employment Opportunity Elasticity. Based on the LQ and DLQ analysis conducted, there are four categories in classifying the determination of GDP sectors in Districts/Cities, in which the classification only considers sectors that fall into prospective sectors that can be said to have potential in the future. The determination of leading sectors uses the combined analysis results of LQ, DLQ, and Shift Share. Among the 17 GDP sectors, the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector becomes the most prominent sector in districts/cities in South Sulawesi, with 8 districts/cities where the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector are its leading sectors. Meanwhile, the sectors that do not become leading sectors in districts/cities in South Sulawesi are the Construction sector, Wholesale and Retail Trade sector, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles sector, Transportation and Warehousing sector, Information and Communication sector, Business Services sector, Government Administration, Defense and Mandatory Social Security sector, Education Services sector, and Health and Social Activities sector.

Keywords: *Potential Sectors, Leading Sectors, Economic Development*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1Pembangunan Ekonomi.....	7
2.1.2Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.1.3Konsep Pembangunan Berimbang dan tidak Berimbang	11
2.1.4Teori Basis Ekonomi	12
2.1.5Sektor Unggulan	15
2.1.6Dynamic Location Quotient	16
2.1.7Location Quotient (LQ).....	16

2.1.8	Shift-Share	17
2.1.9	Elastisitas Kesempatan Kerja	18
2.2	Hubungan Antar Variabel	19
2.2.1	Hubungan Sektor unggulan dengan tingkat daya saing	19
2.2.2	Hubungan daya saing dengan Elastisitas Kesempatan Kerja	20
2.2.3	Hubungan Sektor Unggulan dengan Elastisitas Kesempatan Kerja	21
2.3	Studi Empiris	21
2.4	Kerangka Konseptual Penelitian.....	25
BAB III	METODE PENELITIAN	28
3.1	Ruang lingkup penelitian	28
3.2	Jenis dan Sumber Data	28
3.3	Metode Analisis Penelitian.....	29
3.3.1	Analisis Location Quotient (LQ).....	29
3.3.2	Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)	31
3.3.3	Analisis Shift-share	32
3.3.4	Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja	35
3.4	Defenisi Operasional Variabel	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	39
4.2	Tinjauan Perekonomian Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan	40
4.3	Hasil Analisis	42
4.3.1	Hasil Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)	42
4.3.2	Hasil analisis Shift Share	80
4.3.3	Hasil Analisis Gabungan tiap Sektor pada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan	128
4.3.4	Hasil analisis Elastisitas Kesempatan Kerja.....	145

4.4	Pembahasan	149
4.4.1	Sektor yang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.....	149
4.4.2	Sektor – sektor unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan	153
BAB V	PENUTUP	157
5.1	Kesimpulan.....	157
5.2	Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021	3
Tabel 4.1 Matriks Hubungan Alat Analisis LQ dan DLQ	44
Tabel 4.2 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2017-2021	45
Tabel 4.3 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Bulukumba tahun 2017-2021	46
Tabel 4.4 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Bantaeng tahun 2017-2021	48
Tabel 4.5 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Jeneponto tahun 2017-2021	49
Tabel 4.6 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Takalar tahun 2017-2021	51
Tabel 4.7 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Gowa tahun 2017-2021	52
Tabel 4.8 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Sinjai tahun 2017-2021	54
Tabel 4.9 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Maros tahun 2017-2021	55
Tabel 4.10 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Pangkep tahun 2017-2021	57
Tabel 4.11 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Barru tahun 2017-2021	58
Tabel 4.12 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Bone tahun 2017-2021	60
Tabel 4.13 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Soppeng tahun 2017-2021	61
Tabel 4.14 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Wajo tahun 2017-2021	63

Tabel 4.15 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Sidrap tahun 2017-2021	64
Tabel 4.16 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Pinrang tahun 2017-2021	66
Tabel 4.17 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Enrekang tahun 2017-2021	67
Tabel 4.18 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Luwu tahun 2017-2021	69
Tabel 4.19 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Tana Toraja tahun 2017-2021 ..	70
Tabel 4.20 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Luwu Utara tahun 2017-2021 ...	72
Tabel 4.21 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Luwu Timur tahun 2017-2021 ...	73
Tabel 4.22 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Toraja Utara tahun 2017-2021 ..	75
Tabel 4.23 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kota Makassar tahun 2017-2021	76
Tabel 4.24 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kota Parepare tahun 2017-2021	78
Tabel 4.25 Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kota Palopo tahun 2017-2021	79
Tabel 4.26 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Kepulauan Selayar terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	81
Tabel 4.27 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Bulukumba terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	82
Tabel 4.28 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Bantaeng terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	84
Tabel 4.29 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Jeneponto terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	86
Tabel 4.30 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Takalar terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	88

Tabel 4.31 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Gowa terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	90
Tabel 4.32 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Sinjai terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	92
Tabel 4. 33 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Maros terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	94
Tabel 4.34 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Pangkep terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	96
Tabel 4.35 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Barru terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	98
Tabel 4.36 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Bone terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	100
Tabel 4.37 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Soppeng terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	102
Tabel 4.38 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Wajo terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	104
Tabel 4.39 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Sidrap terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	106
Tabel 4.40 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Pinrang terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	108
Tabel 4.41 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Enrekang terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	110
Tabel 4.42 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Luwu terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	112
Tabel 4.43 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Tana Toraja terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	114
Tabel 4.44 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Luwu utara terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	116
Tabel 4. 45 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Luwu timur terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	118
Tabel 4.46 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Toraja Utara terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	120
Tabel 4.47 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kota Makassar terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	122

Tabel 4.48 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kota Parepare terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	124
Tabel 4.49 Hasil Analisis Shift Share PDRB Kota Palopo terhadap PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (dalam juta rupiah)	126
Tabel 4.50 Hasil Analisis Gabungan Sektor Pertanian, kehutanan, dan Perikanan di Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	128
Tabel 4.51 Hasil Analisis Gabungan Sektor Pertambangan dan Penggalian di Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	129
Tabel 4.52 Hasil Analisis Gabungan Sektor Industri Pengolahan di Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	130
Tabel 4. 53 Hasil Analisis Gabungan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas di Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	131
Tabel 4.54 Hasil Analisis Gabungan Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang di Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	132
Tabel 4.55 Hasil Analisis Gabungan Sektor Konstruksi di Setiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan	133
Tabel 4.56 Hasil Analisis Gabungan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Sulawesi Selatan	134
Tabel 4.57 Hasil Analisis Gabungan Sektor Transportasi dan Pergudangan di Sulawesi Selatan.....	135
Tabel 4.58 Hasil Analisis Gabungan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Sulawesi Selatan	136
Tabel 4.59 Hasil Analisis Gabungan Sektor Informasi dan Komunikasi di Sulawesi Selatan.....	137
Tabel 4.60 Hasil Analisis Gabungan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi di Sulawesi Selatan.....	138
Tabel 4.61 Hasil Analisis Gabungan Sektor Real Estate di Sulawesi Selatan ..	139
Tabel 4.62 Hasil Analisis Gabungan Sektor Jasa Perusahaan di Sulawesi Selatan	140
Tabel 4.63 Hasil Analisis Gabungan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib di Sulawesi Selatan	141
Tabel 4.64 Hasil Analisis Gabungan Sektor Jasa Pendidikan di Sulawesi Selatan	142

Tabel 4.65 Hasil Analisis Gabungan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial di Sulawesi Selatan	143
Tabel 4.66 Hasil Analisis Gabungan Sektor Jasa Lainnya di Sulawesi Selatan	144
Tabel 4.67 Hasil Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Kerangka Penelitian	27
Gambar 4.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha (2017-2021)	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi pada suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi. Pembangunan ekonomi bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang mana pembangunan ekonomi mendorong tumbuhnya ekonomi suatu daerah dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan maksimal apabila proses pembangunan tidak disesuaikan dengan potensi yang dimiliki daerah.

Suatu daerah Kabupaten/kota yang telah mengetahui potensi yang dimiliki, akan dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk keberlangsungan perekonomian daerahnya. Lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dapat dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi.

Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB) merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis tren perkembangan ekonomi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Berdasarkan besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah, maka dapat dilihat arah kecenderungan

struktur ekonomi daerah tersebut. Berkembangnya perekonomian suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan peranan setiap sektor berakibat perubahan struktur ekonomi daerah tersebut.

Pada table 1.1 jika dilihat dari nilai PDRB Sulawesi Selatan pada tahun 2021, dapat dikatakan cukup mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya produksi hampir seluruh lapangan usaha. Nilai PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010, mencapai 343,40 triliun rupiah. Angka tersebut meningkat dari 328,15 triliun rupiah pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2021 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 4,65 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai -0,71 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan (riil) yang dijadikan sebagai salah satu indikator kemajuan pembangunan di suatu daerah disamping nilai absolut PDRB yang menunjukkan besarnya produksi barang dan jasa di suatu daerah atau wilayah. Pada dasarnya pembangunan ekonomi merupakan usaha dalam meningkatkan dan mempertahankan kenaikan pendapatan perkapita dengan memperhatikan pertumbuhan penduduk serta memperbaiki struktur ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam kebijakan pembangunan ekonomi perlu adanya pengembangan kegiatan ekonomi suatu daerah seperti perubahan struktur ekonomi maupun aspek kelembagaan agar kesejahteraan masyarakat terwujud, hal ini tentunya akan menciptakan lapangan kerja baru serta peningkatan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada keunggulan sektor-sektor diwilayah tersebut.

Selama lima tahun terakhir (2017-2021) struktur perekonomian Sulawesi Selatan didominasi oleh 4 (empat) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Industri Pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021

[Seri 2010] Sektor PDRB	[Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDRB Tahunan Menurut Lapangan Usaha (Persen)					
	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,56	5,22	2,78	-0,71	6,38	3,85
B. Pertambangan dan Penggalan	3,8	1,11	2,68	0,54	-0,59	1,51
C. Industri Pengolahan	5,03	0,94	9,92	-4,57	3,02	2,87
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,1	7,26	6,21	2,59	10,87	6,61
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,89	5,49	1,73	6,61	4,07	5,16
F. Konstruksi	8,74	8,55	8,92	1,56	4,14	6,38
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,42	11,53	9,04	-3,07	6,5	6,88
H. Transportasi dan Pergudangan	8,37	10,32	1,74	-21,46	5,21	0,84
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,94	12,71	6,42	-13,68	2,96	4,07
J. Informasi dan Komunikasi	10,52	11,99	10,99	10,84	6,39	10,15
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,39	4,67	4	2,43	1,14	3,33
L. Real Estat	4,48	4,63	5,42	3,79	2,58	4,18
M,N. Jasa Perusahaan	8,44	10,02	10,53	-10,05	6,23	5,03
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,2	9,96	9,98	-0,04	2,92	5,60
P. Jasa Pendidikan	9,72	9,77	6,93	5,73	3,67	7,16
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,8	8,59	8,05	10,06	7,77	8,65
R,S,T,U. Jasa Lainnya	9,58	13,13	9,73	-12,02	7,56	5,60
Produk Domestik Regional Bruto	7,21	7,04	6,91	-0,71	4,64	5,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari 17 lapangan usaha pada tahun 2021, terdapat 16 lapangan usaha tumbuh positif dan 1 lapangan usaha tumbuh negatif (kontraksi). Lapangan usaha yang tumbuh negatif adalah Petambangan dan Penggalian sebesar -0,59 persen. Melihat uraian tersebut dapat dikatakan bahwa distribusi setiap sektor-sektor ekonomi memiliki pengaruh bagi laju pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu kita akan kabupaten Bantaeng melihat bagaimana pengaruh yang disebabkan dari perubahan laju pertumbuhan terhadap PDRB yang tingkatnya lebih kecil, yaitu Kabupaten/Kota.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi dengan luas wilayah 62.482,54 km². Terdapat 21 Kabupaten di Sulawesi Selatan dan 3 kota. Berdasarkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota menurut lapangan usaha, Kabupaten Bantaeng mempunyai rata-rata tertinggi dibanding kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata laju pertumbuhan mencapai 7,11 persen. Sedangkan jika dilihat dari data tersebut, daerah yang mempunyai rata-rata terendah di provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Maros dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,95 persen. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan)

Permasalahan yang terkadang dihadapi dari pertumbuhan suatu ekonomi dalam sebuah daerah adalah belum diketahuinya sektor unggulan yang bisa dikembangkan serta tingkat daya saing yang terjadi pada sektor tersebut. Maka dari itu perlu adanya pemahaman mengenai sektor-sektor yang menjadi unggulan suatu daerah serta tingkat daya saingnya untuk dimaksimalkan agar meningkatkan perekonomian suatu daerah. Hal ini juga dapat menjadi acuan pemerintah daerah menentukan kebijakan yang tepat terhadap sektor tersebut untuk mengidentifikasi pembangunan ekonomi yang tepat sasaran. Serta upaya

optimalisasi pemanfaatan sumber daya daerah yang dapat memperluas lapangan kerja dan mempercepat proses peningkatan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan serta bagaimanakah tingkat daya saing tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja bagi perekonomian daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka hal yang menjadi rumusan masalah dalam latar belakang ini ialah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor apa yang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Sektor apa yang menjadi sektor Unggulan di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan Sektor-sektor apa saja berpotensi untuk menjadi keunggulan di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan;
2. Menentukan sektor apa yang menjadi sektor Unggulan di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan;

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk pengambilan atau penyusunan kebijakan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi di masa yang akan datang bagi Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk akademisi yaitu sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Secara terminologis, di Indonesia pembangunan identik dengan istilah *development*, *modernization*, *westernization*, *empowering*, *industrialization*, *economic growth*, *europanization*, bahkan istilah tersebut juga sering disamakan dengan term *political change*. Identifikasi pembangunan dengan beberapa term tersebut lahir karena pembangunan memiliki makna yang multi-interpretabel, sehingga kerap kali istilah tersebut disamakan dengan beberapa term lain yang berlainan arti. Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian upaya atau langkah untuk memajukan kondisi masyarakat sebuah kawasan atau negara dengan konsep pembangunan tertentu.

Makna pembangunan secara kebahasaan tersebut, dapat ditentukan beberapa nilai dasar dari konsep pembangunan. Pertama, pembangunan mengandung makna proses. Ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui ketika pembangunan tersebut dilakukan. Daur proses itupun dapat dimulai melalui satu titik dan berakhir pada titik lain, lalu dimulai lagi dari titik awal dimana sebelumnya telah dimulai. Kedua, pembangunan mengandung arti perubahan menuju arah yang lebih baik. Ada penambahan nilai (*value*) dan guna (*utility*) dari obyek pembangunan. Dalam hal ini, dapat juga dikatakan bahwa ada tujuan dan target tertentu dalam pembangunan. Ketiga, terdapat subyek, metode dan obyek dalam pembangunan. Ada subyek yang melakukan pembangunan, ada rangkaian langkah yang menjadi panduan, dan terdapat juga obyek atau

sasaran pembangunan.

Oleh karena itu, Todaro & Smith (2003) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (sustenance), (2) meningkatnya rasa harga diri (self-esteem) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Nilai-nilai pokok tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999) – pemenang Nobel Ekonomi 1998 - bahwa 'development can be seen, it is argued here, as a process of expanding the real freedoms that people enjoy'.

Akhirnya disadari bahwa definisi pembangunan ekonomi itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana meningkatkan GNP per tahun saja. Pembangunan ekonomi itu bersifat multidimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya salah satu aspek (ekonomi) saja. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan tersebut, maka pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada

peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Selanjutnya, pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai suatu proses kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tingkat pertambahan GDP atau GNP.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan output per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (one shoot). Di sini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Budiono, 1992)

Teori pertumbuhan mengalami perkembangan yang pesat dalam dekade 50- an hingga kini. Tetapi, secara garis besar, terdapat dua arus besar teori yaitu, mazhab analitis yang berhadapan dengan mazhab historis. Mazhab analitis menekankan kepada teori yang dapat mengungkapkan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten, tetapi sering (meskipun tidak selalu) bersifat abstrak dan kurang menekankan kepada isi empiris (historisnya). Teori-teori ini mengutamakan diperolehnya angka pemikiran yang teruji logikanya (abstrak), dan seakan-akan memomorduakan pengujian empirisnya (historis).

Kecenderungan semacam ini terlihat jelas dalam teori-teori pertumbuhan ekonomi modern. Sebaliknya, mazhab historis menekankan pada teori yang dibangun bukan semata dari aspek logis teoritisnya tetapi juga menekankan pada empirisnya dan secara bersamaan menemukan makna dari pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin, terbelakang dan masyarakat secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat menjadi bertambah dan meningkatnya kemakmuran masyarakat. Permasalahan pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi jangka panjang (Sukirno, 2011). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembang yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak hanya bisa dilihat dari kondisi perekonomian secara keseluruhan akan tetapi harus juga dilihat pengaruh dari sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut yang dimana sektor yang berpengaruh dominan disebut sektor unggulan. Dalam tingkat nasional, pertumbuhan ekonomi secara nasional ditunjukkan oleh adanya perubahan pada Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan secara regional dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adanya

pertumbuhan ekonomi yang secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur perekonomian (Kusreni, 2009).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan sebagai suatu proses yang menyangkut perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan.

2.1.3 Konsep Pembangunan Berimbang dan tidak Berimbang

Konsep pembangunan berimbang (Balanced Growth) adalah konsep ideal untuk membangun perekonomian secara berimbang, sehingga masing-masing sektor akan saling memberikan sinergi pertumbuhan. Menurut Abipraja (1985) pembangunan seimbang dalam hubungannya dengan pembangunan daerah adalah pembangunan yang dijalankan secara merata di berbagai daerah, sehingga setiap daerah mencapai tingkat laju pembangunan yang sama. Pembangunan berimbang sesungguhnya dapat pula diartikan dalam konteks selain pembangunan daerah, yaitu pembangunan sektoral dan pembangunan berbagai aspek kehidupan sosial, politik dan kebudayaan. (Made Wardana, 2018)

Salah satu pemikiran yang membahas mengenai pertumbuhan ekonomi adalah balance growth theory yang ditekankan pada upaya pemerataan pembangunan dan sedikit mengesampingkan pertumbuhan ekonomi tinggi (Wardana, 2007). Dalam teori ini menyebutkan bahwa pembangunan industri

pada suatu wilayah dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang melimpah yang dikenal dengan pembangunan agrobisnis.

Kebijakan pembangunan di beberapa negara menunjukkan fakta adanya pemberian tekanan pada beberapa sektor industri tertentu, dan sektor-sektor industri yang menjadi sasaran penekanan juga berbeda-beda satu negara dengan negara lain. Sehingga lahirlah beberapa pendukung teori unbalanced growth, seperti Hirschman (1958).

Teori Pertumbuhan tidak berimbang adalah lawan dari doktrin pertumbuhan berimbang. Menurut konsep ini, investasi seyogyanya dilakukan pada sektor yang terpilih daripada secara serentak pada semua sektor. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industry yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur bergerak dari lintasan pertumbuhan tak berimbang ke arah pertumbuhan berimbang. (M.L. Jhingan, 2014).

Menurut Hirschman (Sukirno, 2006) strategi pembangunan tidak berimbang lebih sesuai diterapkan di negara-negara sedang berkembang karena negara-negara sedang berkembang mengalami kekurangan sumber daya.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Konsep dari basis ekonomi ini sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956, menurut Douglas konsep basis ekonomi ini bergantung pada suatu wilayah dan konsep ini dipastikan pada banyaknya keunggulan kompetitif yang dipunyai oleh daerah tertentu. Jika pada daerah tertentu tersebut memiliki sejumlah sektor- sektor yang dapat bersaing dengan

sektor lain di luar daerah tersebut sehingga memungkinkan melakukan ekspor ke daerah lain, maka sudah dipastikan peningkatan ekspor menghasilkan efek yang besar dan menguntungkan bagi ekonomi di daerah tersebut.

Menurut Richardson dalam bukunya Adisasmita, analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, selanjutnya menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis (Adisasmita 2005).

Pada teori basis ini sendiri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan pada wilayahnya atau regionalnya sendiri sehingga wilayah tersebut dapat melakukan kegiatan ekspor barang atau jasa keluar regional atau wilayah itu. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang belum mampu untuk memenuhi keinginan pasar di wilayahnya tersebut sehingga sektor non basis ini tidak dapat melakukan ekspor barang maupun jasa kepada regional atau wilayahnya.

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004).

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan basis dan non basis. Menurut Glasson 1990 dalam Nudiatulhuda, (2007), kegiatan-kegiatan

basis adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakat atau memasarkan barang dan jasa kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. (1) Metode langsung dapat dilakukan dengan cara survei secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. (2) metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi diwilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. (3) Yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Selain ketiga metode tersebut terdapat juga metode Location Quotient (LQ) Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor atau sub sektor ekonomi tergolong kategori basis atau non basis, yaitu dengan cara membandingkan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila nilai LQ suatu sektor ekonomi ≥ 1 , maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan,

sedangkan bila nilai LQ suatu sektor atau sub sektor ekonomi < 1 , maka sektor atau sub sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan.

2.1.5 Sektor Unggulan

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Menurut Martono (2008), dengan mengetahui potensi suatu daerah maka kesempatan daerah tersebut untuk bersaing akan lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengetahui potensi daerahnya. Desentralisasi atau otonomi daerah juga diharapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan pendapatan per kapita dan oleh karena itu meningkatkan potensi untuk mengurangi kemiskinan (Miranti, 2014).

Keunggulan dari aspek lain yaitu keunggulan komparatif, dimana individu yang mempunyai opportunity cost lebih rendah untuk memproduksi suatu output tertentu harus berspesialisasi pada output tersebut (Mc.Eacheen 2000). Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa perusahaan, daerah, atau negara yang mempunyai opportunity cost atas produksi suatu barang harus berspesialisasi dalam produksi barang tersebut. Faktor-faktor seperti iklim, keterampilan tenaga kerja, kapital, dan sumber daya alam yang tersedia, masing-

masing daerah tertentu di dunia mempunyai keunggulan komparatifnya masing-masing. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh suatu wilayah (Tarigan, 2005).

2.1.6 Dynamic Location Quotient

Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan posisi sektor perekonomian di masa yang akan datang, dari sektor basis menjadi sektor non basis atau sebaliknya. Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan perkembangan dari LQ. DLQ atau Dinamic Location Quotient adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/ trend, dalam hal ini perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Tarigan 2005). DLQ merupakan modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB (nilai produksi sektor) dari waktu ke waktu. Menurut Suyatno (2000). Faktor waktu sangat berpengaruh dalam metode dynamic location quotient (DLQ). Seiring dengan berjalannya waktu, sektor yang awalnya adalah sektor basis dan non-basis akan mengetahui apakah sektor tersebut itu akan dipertahankan atau diposisikan ulang.

2.1.7 Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan

sektor basis (basic sector) dan sektor mana yang bukan sektor basis (non basic sector). Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Location Quotient (Kuosien Lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja.

Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai net importer ataukah sebagai net exporter pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Metode analisis praktis yang dapat digunakan untuk mengukur keuntungan komperatif suatu sektor, subsektor atau komoditi adalah dengan menggunakan koefisien lokasi (location quotient) yang mula-mula dikemukakan oleh Robert Murry Haig (1928) yang kemudian banyak digunakan dalam buku analisis ekonomi regional. Teknik ini pada dasarnya sangat sederhana dan memerlukan data yang tidak banyak. Namun demikian, teknik ini juga mempunyai berbagai kelemahan sehingga penggunaannya harus didukung oleh analisis fakta empiris lainnya.

2.1.8 Shift-Share

Analisis shift share biasanya digunakan untuk menganalisis peran suatu sektor, atau untuk menganalisis transfer suatu sektor tertentu di suatu daerah ke sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau ketenagakerjaan

(Putra; 2011). Keunggulan analisa shift-share antara lain: (1) Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis shift-share tergolong sederhana; (2) Memungkinkan seseorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat; (3) Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Analisis shift share terdiri atas 3 komponen analisa yaitu pertumbuhan nasional (*National Growth Effect*), pengaruh bauran industri (*Industry Mix Share*), dan pergeseran diferensial (*Differential Shift*). Teori populer dari analisis struktur ekonomi regional adalah "Shift share". Teori ini menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dihasilkan oleh pertumbuhan nasional (*National Growth*) pada sektor yang mendukung bauran industri (industrial mix) dan keunggulan daya saing dari wilayah tertentu (*Competitive Local Advantage*).

2.1.9 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas diterapkan dalam perhitungan-perhitungan ekonomi sebagai bahan pertimbangan baik bagi perusahaan untuk menentukan proyeksi produksi sehingga dapat meningkatkan penjualannya, atau pemerintah yang menggunakan elastisitas sebagai alat menentukan suatu kebijakan ekonomi yang akan dilaksanakan.

Selain itu elastisitas dapat digunakan untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja dalam suatu periode melalui elastisitas kesempatan kerja. (Ni Wayan dan Marhaeni, 2016). Nilai Elastisitas kesempatan kerja per sektor maupun sektor maupun secara total juga mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja menurut sektor dan kesempatan kerja yang diciptakan. Elastisitas kesempatan kerja ideal berarti sebuah nilai elastisitas yang akan mampu

memberi kesempatan kerja tambahan di masa depan juga sekaligus mampu meningkatkan produktivitas pekerja masing-masing sektor tersebut. Marhaeni,dkk (2015).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Sektor unggulan dengan tingkat daya saing

Dalam meningkatkan daya saing daerah diperlukan keunggulan daerah sebagai modal dasar pembangunan. Kemampuan mengidentifikasi sektor unggulan dan daya saing daerah sangat diperlukan bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan di daerah sebagai pijakan dalam menyediakan kebijakan dasar yang diperlukan bagi pembangunan daerah. Jika pemerintah menginginkan daerahnya berdaya saing, maka program pembangunannya harus berasal dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya (Putri & Rahayu, 2021). Ketika membahas mengenai daya saing daerah, tentu tidak terlepas dari membahas sektor unggulan. Sektor unggulan merupakan kunci daerah dalam berdaya saing. Secara umum, dapat dikatakan bahwa daerah yang berdaya saing adalah daerah yang memiliki sektor unggulan (Swastuti & Pudjiarti, 2020). Daya saing daerah merupakan indikator pembangunan yang dapat ditempuh dengan inovasi, inovasi dalam prosesnya membutuhkan komitmen yang berbentuk kebijakan, hal inilah yang membedakan perkembangan pembangunan antar wilayah. Daerah yang memiliki daya saing yang tinggi secara umum didominasi oleh Provinsi yang memiliki basis ekonomi yang bersumber pada kekayaan sumber daya alam dan/atau daerah-daerah yang memiliki aktivitas ekonomi berbasiskan sektor industri dan sektor jasa. Sedangkan Provinsi yang

memiliki posisi daya saing relatif rendah umumnya merupakan daerah dengan basis ekonomi yang bersandar pada sektor primer (khususnya pertanian).

2.2.2 Hubungan Tingkat daya saing dengan Elastisitas Kesempatan Kerja

Laju pertumbuhan kesempatan kerja masing-masing sektor memiliki fluktuasi yang tajam setiap tahunnya. Walaupun laju pertumbuhan PDRB rata-rata menunjukkan kenaikan pendapatan dari masing-masing sektor, laju pertumbuhan kesempatan kerja di setiap sektor ternyata tidak terus-menerus menunjukkan penambahan kesempatan kerja di sektor tersebut. Pada tahun-tahun tertentu juga terjadi pengurangan kesempatan kerja yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan yang negatif pada sektor-sektor tertentu (Ni Wayan Yuni, 2016). Ketika tenaga kerja dan sumber daya produksi lainnya bergerak dari kurang produktif untuk kegiatan yang lebih produktif, maka ekonomi tumbuh. Dengan demikian, aliran tenaga kerja dari sektor dengan produktivitas rendah ke sektor dengan produktivitas tinggi adalah kuncinya penggerak pembangunan.

Produktivitas rata-rata daerah juga menentukan penilaian daya saing suatu daerah. Ini artinya untuk meningkatkan output suatu perekonomian dilakukan dengan cara peningkatan input tenaga kerja atau peningkatan tingkat konversi input tenaga kerja menjadi output (yaitu, produktivitas tenaga kerja). Perekonomian dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi tentunya menciptakan banyak nilai tambah dari distribusi input yang efisien. (Cut Endang & Dahlan, 2021).

2.2.3 Hubungan Sektor Unggulan dengan Elastisitas Kesempatan Kerja

Keberhasilan pembangunan ekonomi dengan mengutamakan potensi dan kekhasan daerah akan berdampak pada pembangunan daerah, terutama pada daerah yang sedang berkembang. Perbaikan kualitas sumberdaya manusia, pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung lainnya dengan tepat sasaran akan menjadi daya dorong dalam mendukung perkembangan suatu daerah. Hasil dari kegiatan tersebut tentu akan berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Efek selanjutnya adalah akan membantu mengurangi jumlah pengangguran serta perputaran roda perekonomian akan menjadi lebih baik. Hal ini berarti mencerminkan perekonomian masyarakat sudah makin membaik pula. (Hailuddin, dkk. 2023). Dalam tulisan Marhaeni,dkk (2015) Nilai Elastisitas kesempatan kerja per sektor maupun sektor maupun secara total juga mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja menurut sektor dan kesempatan kerja yang diciptakan. Elastisitas kesempatan kerja ideal berarti sebuah nilai elastisitas yang akan mampu memberi kesempatan kerja tambahan di masa depan juga sekaligus mampu meningkatkan produktivitas pekerja masing-masing sektor tersebut.

2.3 Studi Empiris

Bagian ini memuat penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Mahmud Basuki dan Febri Nugroho Mujiraharjo (2017). meneliti terkait Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan

Location Quotient. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis LQ (Location Quotien), dan Analisis Shift-share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sektor unggulan Kabupaten Sleman ada empat sektor yaitu sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. Sektor terbelakang Kabupaten Sleman ada lima sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Ida Bagus Putu Wiwekananda dan I Made Suyana Utama (2016) meneliti terkait Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis LQ (Location Quotien), Analisis Dinamic Locattion Quetient (DLQ), dan Analisis Shift-share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis DLQ di dapatkan ada satu sektor yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan yang sama pada Provinsi Bali yaitu sektor Pertambangan & penggalian. Berdasarkan hasil analisis shift share dan kategori Enders di dapatkan sektor konstruksi, keu. Real estat, & jasa perusahaan beserta sektor jasa-jasa yang merupakan sektor yang sangat kuat dalam menyerap tenaga kerja dengan jumlah masing-masing menyerap tenaga kerja sebanyak 15.533 orang tenaga kerja, 7.482 orang tenaga kerja dan 307.398 orang tenaga kerja. Dalam periode 2008-2013 struktur ekonomi di Kabupaten Buleleng mengalami pergeseran dari struktur ekonomi primer menuju ke sektor tersier yang diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB yang terjadi dari sektor primer ke sekor tersier.

Mahrita, Sri Mintarti, dan Fitriadi (2016) meneliti terkait Analisis Sektor Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis LQ (Location Quotien), dan Analisis Shift-share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sektor ekonomi yang dikategorikan sektor basis di Provinsi Kalimantan Timur periode 2003 s.d. 2013 adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan. Sektor non basis di Provinsi Kalimantan Timur periode 2003 s.d 2013 adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa – jasa. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat dalam pergeseran ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur periode 2003 s.d.2013 adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa – jasa. Sektor yang memiliki daya saing yang kuat di Provinsi Kalimantan Timur periode 2003 s.d.2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan dan sektor jasa – jasa.

Windi Tetra Yuningsih dan Bambang Sumantri (2023) meneliti terkait Kajian Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Kabupaten Lebong. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Location Quotient, Dynamic Location Quotient dan Analisis Overlay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur ekonomi Kabupaten Lebong didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (sektor A) yang memberikan kontribusi nilai PDRB terbesar berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan, dengan

nilai berkisar antara 39% sampai dengan 42%. Sektor unggulan di Kabupaten Lebong yang memiliki nilai positif dari ketiga alat analisis melalui LQ, DLQ, dan Shift Share meliputi sektor Konstruksi (sektor F); sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (sektor I); sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (sektor O) dan sektor Jasa lainnya (sektor R, S, T, U).

Okni Sari Pinda Rini dan Rifki Khoirudin (2020). meneliti terkait Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient, Shift Share Klasik, Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan hasilnya yang berbeda-beda. Dan semua sektor ekonomi (17 sektor) telah menjadi sektor basis di setiap wilayah, meskipun tidak semua sektor merupakan sektor basis di setiap wilayah (hanya beberapa sektor per 1 wilayah).

Intan Saputri dan Arfida Boedi (2018) meneliti terkait Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Tipologi Klassen, analisis Location Quotient (LQ), dan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), dan analisis Geographic Information System (GIS). Hasil penelitian ini menunjukkan Klasifikasi pola dan struktur pertumbuhan sektor di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011- 2015 berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa yang termasuk daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh ini yaitu Muara Enim dan Palembang. Daerah Berkembang Cepat yaitu Ogan Komering Ulu, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Prabumulih, dan Lubuk Linggau. Daerah Maju tapi Tertekan yaitu Lahat dan Musi Banyuasin dan Daerah Relatif Tertinggal

yaitu Ogan Komering Ilir, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Sektor unggulan dalam perekonomian wilayah di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011- 2015 berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ). Daerah yang memiliki sektor unggulan terbanyak yang cocok untuk dikembangkan lebih jauh adalah kabupaten/kota Ogan Komering Ulu dengan jumlah 7 (tujuh) sektor unggulan yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, sektor Jasa Lainnya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor, dan sektor Jasa Pendidikan. Kemudian kabupaten/kota Ogan Ilir memiliki 4 sektor unggulan yaitu sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Konstruksi.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat propinsi dan kabupaten/kota. Berdasarkan besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah, maka dapat dilihat arah kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Berkembangnya perekonomian suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan peranan setiap sektor berakibat perubahan struktur ekonomi daerah tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi sektor – sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan melalui analisis Shift Share dan Location Quetiont (LQ). Analisis Location

Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sector-sector mana yang merupakan sektor basis ekonomi dan sektor non basis suatu daerah. Analisis Shift Share ini untuk menganalisis bagaimana tingkat daya saing yang terjadi pada setiap sektor dan Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja digunakan untuk menganalisis bagaimana perkembangan kesempatan kerja di tiap-tiap sektor.

Jika sektor ekonomi di Sulawesi Selatan diketahui apa yang menjadi sektor keunggulannya dan bagaimana tingkat daya saingnya serta kaitannya dalam kesempatan kerja yang ada, maka pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan untuk dikembangkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dan juga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada, selain itu hal ini dapat menjadi acuan dalam arah pembuatan kebijakan perencanaan pembangunan. Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan alur penelitian di bawah ini:

Gambar 2 1 Kerangka Penelitian